

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`ân adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak bukti kemukjizatannya. Allah *Ta'ala* mewahyukan al-Qur`ân kepada Nabi Muhammad Saw, demi membebaskan manusia dari kegelapan hidup menuju kepada cahaya islam, dan membimbing kejalan yang lurus<sup>1</sup>, sebagaimana Allah *Ta'ala* berkalam dalam QS Ibrahim ayat 1:

الر ,كِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ  
الْحَمِيدِ.

“*Alif lam ra*, Wahai Rosul, al-Qur`ân ini kitab yang Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kesesatan dan penyimpang kepada petunjuk dan cahaya dengan izin dan taufik Rabb mereka. Yaitu kepada Islam yang merupakan jalan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji dalam setiap keadaan. Allah yang maha menciptakan, memiliki, dan mengatur urusan segala yang dilangit dan di bumi”.<sup>2</sup>

Al-Qur`ân merupakan petunjuk bagi umat manusia, sebagai sumber hukum syari`at islam. Diturunkannya syari`at *samawiyah* oleh Allah *Ta'ala* kepada para Rosul-Nya ialah untuk memperbaiki umat dibidang aqidah, ibadah, dan muamalah. Akidah semua ajaran *samawi* itu satu dan tidak mengalami

---

<sup>1</sup> Manna Al Qathon, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur`ân*, 2011, Terjemahan: Aunur Rafiq El Mazni. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar). Cetakan VI, Halaman 3.

<sup>2</sup> Hawin Murtadlo & Salafuddin Abu Sayyid, 2014, *Terjemah Tafsir al-Muyassar*, (Sukoharjo: Al-Qowam). Cetakan I, hal. 255.

perubahan, Karena ditegakkan atas dasar tauhid uluhiyah dan rububiyah, maka dakwah atau seruan para Rosul kepada aqidah yang satu itupun semua sama.<sup>3</sup>

Allah Ta'ala berkalam dalam QS al-Anbiya': 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Wahai Rosul, tidak ada seorang rosul pun yang kami utus sebelummu kecuali kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada yang diibadahi secara benar kecuali Allah maka murnikanlah ibadah hanya kepada-Nya.”<sup>4</sup>

Tentang ibadah dan muamalah, prinsip dasar umumnya adalah sama, yaitu bertujuan membersihkan jiwa dan memelihara keselamatan masyarakat serta mengikatnya dengan ikatan kerjasama dan persaudaraan. Walaupun tuntutan kebutuhan setiap umat terkadang berbeda satu dengan yang lain. Apa yang sesuai untuk satu kaum pada suatu masa mungkin tidak sesuai lagi pada masa yang lain.<sup>5</sup>

Al-Qur`ân selain berisi perintah untuk beribadah ternyata di dalamnya juga ada perintah untuk berakhlak baik kepada sesama manusia.

Allah Ta'ala berkalam dalam surat an-Nisa' ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ

ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, *ibnu sabil*<sup>6</sup>, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang sombong dan membanggakan diri.”<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Manna Al Qaththon, Op. Cit., Hal. 284

<sup>4</sup> Hawin Murtadlo & Salafuddin Abu Sayyid, Op. Cit., Hal. 323

<sup>5</sup> Manna al-Qaththon, Loc. Cit.

<sup>6</sup> Ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan maksiat yang kehabisan bekal.

<sup>7</sup> Depag, 2009, *Al Quran dan Terjemahan*, Hal 84

Ayat diatas menunjukkan bahwa masalah akhlaq merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran islam sehingga Rasulullah Saw adalah Nabi yang dipilih untuk menyampaikan risalah islam melalui al-Qur`ân yang menegaskan tentang masalah akhlaq.

Dalam surat al-Qolam ayat keempat Allah Ta'ala memuji Rasulullah Saw

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”<sup>8</sup>

Adapun berkenaan dengan akhlaq mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dilihat dari beberapa hadits sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.<sup>9</sup>

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kesempurnaan akhlaq.”

أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.<sup>10</sup>

“Orang mukmin yang paling utama adalah yang paling baik akhlaqnya.”

Dari kedua hadits diatas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlaq manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan menghiasi dirinya dengan akhlaq yang mulia dan menganjurkan umatnya agar senantiasa menerapkan akhlaq yang mulia. karena akhlaq itu adalah gambaran dari keimanan seseorang semakin baik imannya maka akan semakin baik akhlaqnya pula begitupun sebaliknya.

Oleh karena itu para *salafus sholih* sangat memperhatikan adab dan akhlaq bahkan dipelajari hal tersebut sebelum mempelajari ilmu diantaranya adalah Imam

---

<sup>8</sup> Ibid, Hal. 564

<sup>9</sup> HR abu daud, no. 404, dishohihkan dalam kitab *Shohih Jami' Shoghri wa Ziadah* oleh Syaik Al Abani

<sup>10</sup> HR Bukhori, no. 1374

Malik *rahimahullah* pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy “pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”.

Tak heran jika sahabat Ali bin Abu Tholib ketika menafsirkan surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

sehubungan dengan makna kalam Allah di atas: “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (At-Tahrim: 6) Beliau mengatakan: “Makna yang dimaksud ialah ajarilah mereka adab dan didiklah mereka.”<sup>11</sup>

Salah satu adab yang mulai ditinggalkan dan dianggap remeh oleh sebagian manusia yaitu adalah meminta izin (*adabul isti'dzân*), padahal adab ini sangat penting sekali dan besar manfaatnya. Salah satu contohnya adalah adab bertamu, hikmah syariat adab bertamu adalah untuk menjaga pandangan mata yang dapat menimbulkan fitnah. Mata adalah sumber fitnah, maka Allah menjadikan syariat ini untuk menjaga mata agar tidak terjerumus ke fitnah, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ قِبَلِ الْبَصَرِ

“Sesungguhnya dijadikan syariat izin, untuk menjaga pandangan mata” (HR Bukhori: 6901)

Betapa banyak tindak kejahatan yang terjadi karena dampak bertamu yang tidak menjaga adab pandangan, seperti perselingkuhan, pencurian, dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, 1999 M, *tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Arab Saudi: Dar Thoyyibah.), cetakan 2, jilid 8, hal 167

Syaikh as-Sa'di menyebutkan beberapa manfaat dari rumah dalam tafsirnya: “yaitu Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah, istana-istana dan yang lainnya untuk melindungi kalian dari cuaca panas dan dingin serta untuk menutupi kalian, anak-anak dan perhiasan kalian, kemudian kalian membuat di dalamnya kamar-kamar, dan ruangan-ruangan untuk berbagai macam manfaat dan kebaikan kalian, seperti didalamnya kalian bisa menjaga harta-harta, kehormatan kalian dan yang lainnya.”<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan penerbit pustaka Ibnu Katsir memaparkan bahwasanya Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab penting dan agung yang pernah ditulis dalam menafsirkan kitab suci al-Qur`ân dan paling banyak diterima dan tersebar ditengah umat ini. Penulisnya telah menghabiskan waktu yang sangat lama untuk menyusunnya. Tidak mengherankan jika penafsiran beliau sangat kaya dengan riwayat (baik hadits maupun *atsar*), bahkan hampir seluruh hadits periwayatan Imam Ahmad yang terdapat dalam kitab *al-Musnad* tercantum dalam kitab tafsir ini.<sup>13</sup>

Beliau pun menggunakan rujukan-rujukan penting lainnya yang sangat banyak, sehingga menjadikan karya beliau ini sangat kaya akan manfaat dalam berbagai disiplin ilmu agama (seperti ‘Aqidah, Fiqih dan lain-lain). Karenanya sangat wajar apabila Imam as-Suyuthi *Rahimahullah* memujinya dan berkata: “Belum pernah ada kitab tafsir yang semisal dengannya”.<sup>14</sup>

Selain itu, metode beliau dalam penyusunan kitab yang sangat bermanfaat ini adalah dengan cara menyebutkan ayat terlebih dahulu, kemudian menjabarkan maknanya secara umum, selanjutnya menafsirkannya dengan ayat, hadits atau perkataan Sahabat dan Tabi'in. Terkadang beliau menjelaskan seputar hukum yang berkaitan dengan ayat, dengan dukungan dalil-dalil lain dari al-Qur`ân dan as-Sunnah serta dilengkapi dengan pendapat-pendapat para ahli fiqih disertai dalilnya apabila di dalam masalah tersebut terdapat perbedaan pendapat di antara

---

<sup>12</sup> Abdurrohman bin Nashir as-Sa'di, 2000 M, *Taisirul Karimir Rohman fi Tafsiri Kaliimil Mannaan*, (Saudi: Masasah ar-Risalah), Cetakan pertama, hal 446

<sup>13</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al Mishbahul Munir Fii Tahdzibi Tafsiri Ibni Katsir*, 2009, yang diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir), Cetakan III, hal.xvii.

<sup>14</sup> Ibid.

mereka. selanjutnya beliau merajihkan (memilih atau menguatkan) salah satu dari pendapat mereka.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan pentingnya membahas tentang ayat-ayat mana saja yang mengajarkan tentang pendidikan adab dan akhlak meminta izin dalam al-Qur`ân menurut tafsir Ibnu Katsir, yang mana akan diwujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISTI`DZAN* DALAM TAFSIR IBNU KATSIR”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Ibnu katsir dalam menafsirkan Ayat-ayat *Isti`dzân*?
2. Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir pada Ayat-ayat *Isti`dzân* tersebut?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Bagaimana metode Ibnu katsir dalam menafsirkan Ayat-ayat *Isti`dzân*.
2. Untuk mengetahui bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir pada Ayat-ayat *Isti`dzân* tersebut.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah tentang tafsir tematik yang berkaitan tentang Penafsiran Ayat-ayat *Isti`dzân*, juga dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi yang khususnya tentang Penafsiran Ayat-ayat *Isti`dzân*.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti atau penulis.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang tafsir terkhusus tentang masalah Penafsiran Ayat-ayat *Isti`dzân*

---

<sup>15</sup> Ibid.

dalam al-Qur`ân serta menambah pengalaman penulis dalam menelaah kitab-kitab tafsir mengenai masalah ini.

2. Bagi lembaga atau perguruan tinggi.

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi perguruan tinggi atau lembaga, terkhusus untuk Sekolah Tinggi Ilmu Qur`ân Isy Karima dalam meningkatkan pengetahuan terkhusus pada Penafsiran Ayat-ayat *isti`dzân* di dalam al-Qur`ân .

## 1.5. Kajian Pustaka

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka yang telah dilakukan penulis melalui penelitian pustaka, adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji ditemukan judul skripsi “*PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG AUROT DALAM al-QUR`AN* ”. Yang ditulis oleh Galang Azmyannajah Mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur`ân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Univeritas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.<sup>16</sup>

Adapun terdapat kesamaan dalam pokok pembahasan, yaitu tentang tafsir tematik dalam al-Qur`ân, tetapi terdapat perbedaan dalam segi pembahasan mengenai skripsi yang berjudul “*PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG AUROT DALAM al-QUR`AN*”, ini membahas tentang penafsiran tematik tentang aurot menggunakan study komparatif Tafsir *al-Mishbah* dan *al-Azhar*, sedangkan tema yang penulis kaji dalam skripsi ini adalah tentang Penafsiran Ayat-ayat *Isti`dzân* dalam al-Qur`ân menurut tafsir Ibnu Katsir.

Penulis juga menemukan skripsi yang berjudul “*ISTI`DZAN BERTAMU DALAM AS-SUNNAH*” yang ditulis oleh Siti Muflukatul Karimah fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo semarang tahun 2006, skripsi ini membahas tentang adab bertamu meminta izin masuk rumah orang lain menurut as-Sunnah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/30960/>, diakses pada 13 juni 2019, pukul 16:43 WIB

<sup>17</sup> [http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-sitimuftik-3775-1-4102021\\_-p.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-sitimuftik-3775-1-4102021_-p.pdf), diakses pada 14 Juni 2019, pukul 07:05 WIB

Dilanjutkan dengan kajian non akademik yang penulis telusuri, terdapat Kitab yang berjudul “*Tahfidz dan Tafsir Surat an-Nur*” karya Ustadz Abdul Aziz Abdur Rouf Lc. Dalam buku beliau yang diterbitkan oleh penerbit Markaz al-Qur`ân Jakarta Timur.

Secara umum, pembahasan tentang Penafsiran Ayat-ayat *Isti`dzân* dalam al-Qur`ân, sudah banyak yang membahasnya dari dalam bentuk tematik per-ayat terutama adab meminta izin untuk bertamu. Dengan penulisan skripsi ini, penulis mengangkat tema yang ada kemiripan dengan karya ilmiah lain yang penulis temukan, akan tetapi ada perbedaan rujukan yaitu menggunakan tafsir Ibnu Katsir yang dijadikan acuan pokok penulis serta perbedaan pokok bahasan karena penulis berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan meminta izin (*Isti`dzân*) dalam tafsir Ibnu Katsir, serta mencari dan mengumpulkan referensi lain yang berbicara tentang masalah ini. Sehingga, penulisan skripsi ini akan menjadi karya yang baru dan berbeda.

### **1.5.2. Landasan Konseptual**

Untuk memudahkan persepsi dari judul penelitian ini, berikut penjelasan tentang definisi judul penelitian:

#### **a. Pengertian Ayat-ayat *Isti`dzân***

Kata “*isti`dzân*” berasal dari kata bahasa arab yang berarti meminta izin, adapun Ibnu Hajar di dalam kitab fathul Bari mengatakan: “meminta izin untuk masuk ke suatu tempat yang tidak dimiliki oleh orang yang meminta izin.”<sup>18</sup>

*Isti`dzân* adalah meminta izin untuk berbuat sesuatu karena perbuatan tersebut menyangkut hak orang lain dan wewenangnya,

---

<sup>18</sup> <http://www.startimes.com/?t=30186884>, diakses pada, 14 Juni 2019 pukul 18.23

permintaan izin ini diterapkan dalam berbagai situasi seperti memasuki rumah, kamar, pekerjaan dan lain-lain.

Penulis memperoleh data dari kitab *al-Mu'jam al-Mufarros li alfadhil Qur'anil karim* karya Fuad Abdul Baqi<sup>19</sup>, di dalam kitabnya beliau menyatakan ada 12 lafadz isti'dzan yang terdapat dalam al-Qur'an:

| No | Surat     | Ayat |
|----|-----------|------|
| 1  | An-Nur    | 59   |
| 2  | At-Taubah | 86   |
| 3  | At-Taubah | 83   |
| 4  | An-Nur    | 62   |
| 5  | Al-Ahzab  | 13   |
| 6  | At-Taubah | 44   |
| 7  | At-Taubah | 45   |
| 8  | An-Nur    | 58   |
| 9  | An-Nur    | 59   |
| 10 | At-Taubah | 93   |
| 11 | An-Nur    | 62   |
| 12 | An-Nur    | 62   |

---

<sup>19</sup> Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufarros li alfadhil Qur'anil karim*, (Mesir: Darul kutub al-Mishriyah 1364 H) Hal. 25

## **b. Tafsir Ibnu Katsir**

Tafsir *al-Qur`ân al-`Adhim* juga sering disebut tafsir Ibnu Katsir karya Imaddudin Abu Fida' Ismail bin Amr bin Katsir ialah sebuah tafsir terkemuka atau temasyhur dan merupakan *tafsir bil ma`tsur* yaitu tafsir yang berdasarkan pada *al-Qur`ân* atau riwayat yang *shohih*.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan rujukan utama kitab tafsir Ibnu Katsir cetakan darul Iskandariyah Mesir cetakan tahun 2008 yang terdiri dari 4 jilid.

## **1.6. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan sebagai berikut:

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*. Penentuan jenis atau metode penelitian ini akan memudahkan seorang peneliti dalam mengkonstruksi semua prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian ilmiah.<sup>20</sup>

Jenis penelitian ada dua, yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggantungkan sepenuhnya dari sumber-sumber kepustakaan. Sedangkan penelitian lapangan adalah penelitian yang berbasis pada data lapangan (sosial masyarakat). Sekalipun kedua ranah penelitian ini berbeda secara data, namun keduanya tetap menggunakan teori yang ditelaah di perpustakaan atau digali dari sumber buku teori yang relevan.

---

<sup>20</sup> Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Referensi), cet.I, hal.20.

Dari keterangan di atas, penelitian yang penulis pilih adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena jenis penelitian ini sesuai dengan topik permasalahan yang penulis kaji yaitu studi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang meminta izin dalam al-Qur`ân menurut Tafsir Ibnu Katsir. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena sepenuhnya menggunakan sumber-sumber dari buku.

### **1.6.2 Obyek Penelitian**

Penulisan skripsi ini, penulis membutuhkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Sumber-sumber kepustakaan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer atau sumber data utama yang dijadikan rujukan penulis dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir *al-Qur`ân al-‘Adzim*, karya Abul Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir yang terkenal dengan Tafsir Ibnu Katsir.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder atau data pendukung yang akan dijadikan rujukan, diantaranya adalah berupa artikel-artikel catatan pribadi skripsi kitab buku dan beberapa *literature* yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Diantaranya kitab Tafsir *al Jami’ li Ahkamil Qur`ân* ditulis oleh Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al anshori Al Qurtubi, tafsir *taisirul karimir rohman fi tafsiri kaliimil mannaan* karya syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, buku tahfidz dan *Surat an-Nur cahaya Rumah Tangga orang beriman* karya Ustadz Abdul Aziz abdur Rauf.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis pilih dengan metode dokumentasi. Dimana pengumpulan data melalui metode dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk

pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan, agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dipandang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan.<sup>21</sup>

#### 1.6.4 Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh, maka metode yang akan penulis gunakan adalah metode *deskriptif-analitik* yakni dengan mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan dilapangan secara *empiris* menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.<sup>22</sup>

Metode *deskriptif-analitik* juga disebut dengan metode *tahlili*. Adapun pengertian metode *tahlili* ini lebih mendekati metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur`ân dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang mencakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufasssir* yang menafsirkan ayat tersebut.

Penulis telah menetapkan langkah langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tema penelitian yaitu penafsiran ayat-ayat *isti`dzan* dalam tafsir Ibnu Katsir
2. Mengumpulkan ayat-ayat *isti`dzân*
3. Pemaparan penafsiran Ibnu katsir pada ayat-ayat *isti`dzân*
4. Menganalisis temuan data tersebut dengan tambahan buku penunjang
5. Mengambil kesimpulan Bagaimana Penafsiran ayat-ayat *Isti`dzân* dalam tafsir Ibnu Katsir.

Demikian prosedur penelitian yang akan penulis tempuh demi mencapai target yang diinginkan dalam penulisan skripsi.

---

<sup>21</sup> Ibid, Hal 101

<sup>22</sup> Ibid, Hal 120